

Fasilitas Eduwisata Topeng Malang di Kota Batu

Robert Prayugo dan Luciana Kristanto
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: robert_prayugo@yahoo.com; lucky@petra.ac.id



ABSTRAK

Fasilitas Eduwisata Topeng Malang yang terletak di Kota Batu ini digunakan sebagai wadah bagi Topeng Malang untuk mulai hidup kembali dari yang semula tergesur oleh budaya-budaya modern. Fasilitas eduwisata ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi masyarakat Kota Malang dan sekitarnya mengenai Topeng Malang dimulai dari sejarahnya, perkembangannya, cara pembuatannya, hingga pementasannya. Sehingga muncul masalah utama yaitu bagaimana fasilitas eduwisata ini dapat menjadi ikon bagi masyarakat Kota Malang dan sekitarnya. Pendekatan desain simbolik digunakan agar tercipta desain bangunan yang lebih ekspresif dan dinamis, sehingga mampu menarik pengunjung untuk lebih mengenal Topeng Malang.

Keunikan dari proyek ini sendiri terdapat pada bagaimana cara membuat masyarakat yang datang ke dalam fasilitas eduwisata ini dapat tereduksi secara bertahap, yaitu dimulai dari galeri, media interaktif, pembuatan, hingga pementasan Topeng Malang, sehingga dengan tahapan ini diharapkan pengunjung dapat mengenal dan mempelajari mengenai Topeng Malang secara utuh dan jelas. Daripada itu pendalaman karakter ruang dipilih untuk mencermati penyelesaian ruang sesuai dengan fungsi edukasinya, sehingga dengan karakter ruang ini diharapkan dapat menciptakan keadaan penataan ruang dalam fasilitas eduwisata yang nyaman bagi pengunjung untuk belajar mengenai Topeng Malang.

Kata Kunci: Fasilitas Eduwisata, Topeng Malang, Kota Batu, Simbolik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keindahan alam dan budaya, setiap daerah memiliki adat dan istiadat yang berbeda. Keanekaragaman inilah yang menjadikan Indonesia berbeda dengan negara lain. Salah satu keanekaragaman ini adalah Topeng Malang. Topeng Malang merupakan salah satu warisan budaya Hindu di Indonesia yang sudah ada dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, kesenian topeng ini perlahan mulai menghilang dan tergerus oleh budaya modern (Hidayat, 2008). Banyak masyarakat yang tidak mengenal Topeng Malang terutama anak muda, hal ini dikarenakan kecenderungan anak muda yang lebih mudah tertarik dengan budaya yang berasal dari luar negeri (Hadipradianto, 2015).



Gambar 1. 1. Topeng Malang
 Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>

Topeng Malang muncul dan berkembang luas pada perang kemerdekaan. Media yang digunakan berupa topeng dengan banyak model yang menggambarkan situasi yang berbeda seperti menangis, tertawa, sedih, malu, dan sebagainya. Topeng Malang sangat khas karena merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Sehingga akar gerakan tari ini mengandung unsur kekayaan dinamis dan musik etnik Jawa, Madura, dan Bali. Hal lain yang membuat unik Topeng Malang terletak pada ragam warna yang lebih banyak dibandingkan dengan topeng daerah lain. Terdapat 76 karakter tokoh dan dibagi menjadi ke dalam 4 kelompok yaitu tokoh pemuda tampan, tokoh antagonis, tokoh pembantu, dan tokoh binatang (Bangsa,2017). Menurut penelitian Ranang Agung “Kajian Rupa Topeng Malangan” (1996) menunjukkan bahwa Topeng Malang masih menjadi sarana drama dari Siklus Panji yaitu kisah yang diangkat dari kehidupan raja-raja Kerajaan Kediri dan Janggal dan kisahnya bersifat cerita rakyat secara orisinal. Topeng Malang saat ini mengalami perluasan fungsi seperti halnya menempatkan topeng pada posisi sakral dan benda magis.

Oleh karena itu melalui adanya fasilitas eduwisata mengangkat para pengerajin dan para guru tari Topeng Malang untuk dapat mengajarkan pada masyarakat Kota Batu dan sekitarnya bahwa Kota Malang memiliki kesenian yang khas di daerahnya yaitu Topeng Malang. Para pengerajin dan guru tari Topeng Malang dapat mengajarkan mulai dari sejarah Topeng Malang hingga pementasannya. Adanya fasilitas eduwisata ini sebagai upaya awal agar masyarakat Kota Batu lebih mengenal dan mencintai akan kesenian tradisional yang dimiliki oleh Kota Malang dan tergerak hatinya untuk mengembangkan kesenian Topeng Malang tersebut.

Rumusan Masalah

Masalah utama proyek rancangan ini adalah bagaimana cara membuat bangunan yang dapat menarik minat masyarakat Kota Batu dan sekitarnya untuk lebih mengenai Topeng Malang. Masalah yang kedua adalah bagaimana cara membuat suasana ruang yang nyaman bagi pengunjung untuk belajar lebih dalam mengenai Topeng Malang.

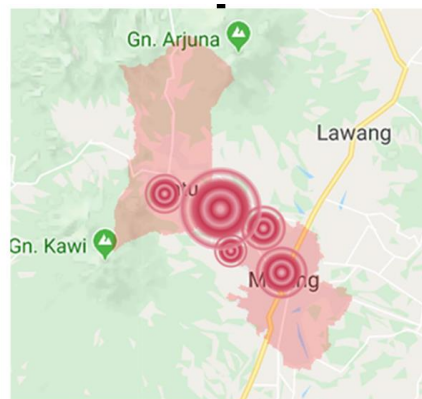
Tujuan Perancangan

- Menyediakan fasilitas untuk belajar lebih dalam mengenai Topeng Malang di Kota Batu
- Mengajak masyarakat Kota Batu dan sekitarnya untuk lebih mengenai Topeng Malang
- Meningkatkan pengetahuan pengunjung dan masyarakat Kota Batu mengenai Topeng Malang
- Sarana untuk berkumpulnya para pengerajin maupun guru tari untuk mengajarkan kepada masyarakat mengenai Topeng Malang

Data dan Lokasi Tapak

Pemilihan letak site ini berdasarkan Topeng Malang berasal dari Malang, sehingga sebaiknya site yang dipilih terletak di daerah Malang dan sekitarnya yaitu

Kota Malang, Kota Batu, Kabupaten Malang. Kota Batu lebih memiliki potensi yang sangat baik karena lebih sering didatangi masyarakat dari luar daripada kota yang lainnya. Tingkat potensi yang tertinggi terletak di Kota Batu pada jalan utama yang menghubungkan Surabaya-Batu dan Malang-Batu (gambar 1.2.) karena jalan tersebut sering diakses oleh penunjang yang ingin berkunjung keluar atau memasuki kawasan Kota Batu.



Gambar 1. 2. Tingkatan potensi site tapak
Sumber: maps.google.com

Lokasi tapak terletak di Jalan Raya Mojorejo, Batu, dan dapat diakses kendaraan dari dua arah. Di sisi Utara tapak merupakan sentra kuliner, di sisi Timur tapak tapak merupakan pertokoan warga, di sisi Barat tapak merupakan sekolah tinggi Agama Buddha, dan di sisi Selatan tapak terdapat lahan warga yang digunakan untuk bercocok tanam.



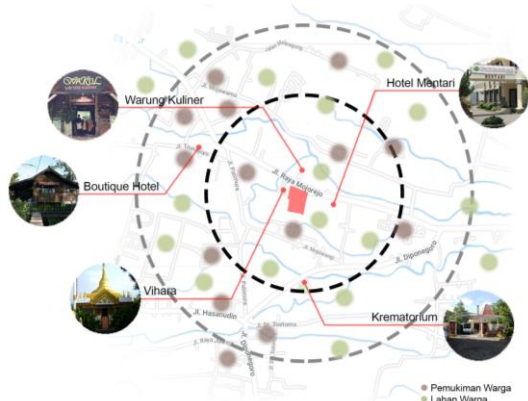
Gambar 1. 3. Situasi tapak
Sumber: maps.google.com

Data Tapak	
Lokasi	: Jalan Raya Mojorejo
Kecamatan	: Junrejo
Kota	: Batu
Luas Lahan	: 11.628.85 m ²
Tata Guna Lahan	: Perdagangan dan jasa
KDB	: 70%
KDH	: 20%
KLB	: 0,7
Jumlah Lantai	: 1-3 lantai
GSB	: 3 m

DESAIN BANGUNAN

Pemilihan dan Analisa Tapak

Dalam skala urban (gambar 2.1.), sebagian besar dari kawasan ini digunakan sebagai aktivitas perdagangan dan jasa serta pemukiman warga. Terdapat beberapa penginapan yang berada disekitar site seperti Boutique Hotel dan Hotel Mentari, adanya penginapan ini dapat digunakan sebagai akses yang sangat mudah bagi wisatawan yang berasal dari luar kota untuk datang ke Fasilitas Eduwisata Topeng Malang. Jika pengunjung lelah dan capek setelah memasuki Fasilitas Eduwisata Topeng Malang, maka pengunjung dapat berjalan kaki ke beberapa tempat makan yang sangat populer di kalangan masyarakat setempat seperti Warung Kuliner, Sentra Kuliner, dan Cwie Mie Malang. Berdasarkan hal tersebut, maka lokasi ini cukup strategis untuk membangun Fasilitas Eduwisata Topeng Malang.



Gambar 2. 1. Analisa urban

Site ini hanya terikat oleh jalan utama yang menghubungkan Surabaya - Batu dan Malang - Batu, yaitu Jalan Raya Mojorejo. Jalan ini sering dilewati oleh kendaraan bermotor jika ingin datang dan keluar dari Kota Batu. Jalan ini dilewati 2 arah dengan kelebaran jalan kira-kira 7 meter, dalam hal ini bisa dibilang bahwa jalan utama ini terlalu kecil jika ada banyaknya kendaraan yang keluar dan masuk Kota Batu. Titik kemacetan terdekat dari tapak terletak 750 meter dari site, yaitu di pertigaan Jalan Raya Mojorejo dan Jalan Diponegoro.

Pendekatan Perancangan

Untuk memecahkan masalah desain yang ada, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan simbolik dari sebuah Topeng Malang dengan konsep bentukan bangunan yaitu "a harmony in concrast". Pendekatan desain simbolik dan digabung dengan konsep kekontrasan ini diharapkan dapat menarik masyarakat yang berada di masyarakat Kota Batu dan sekitarnya.

Pendekatan simbolik Topeng Malang, karena Topeng Malang mempunyai keunikan yang terdapat pada warna, ornamen, dan ukirannya. Keunikan ini dapat kita lihat dengan jelas pada jamangannya atau hiasan kepalanya. Jamangannya terlihat sangat megah dari pemilihan warnanya, ukiran ornamennya, dan bentukan ornamennya.

"A Harmony in Contrast" dapat diartikan menjadi keharmonisan dalam kekontrasan (gambar 2.2.).

Harmoni dalam kontras ini maksudnya adalah bangunan yang dibangun dalam kekontrasan ini dapat muncul ke permukaan atau tampil diantara sebegitu banyak bangunan disekitarnya, karena bangunan ini tampil berbeda dengan bangunan lain sehingga masyarakat yang lewat penasaran dan tertarik untuk datang. Bangunan akan tampil dengan sendirinya melalui permainan dan eksperimental hal-hal yang kontras yang disengaja dihadirkan dalam desain seperti permainan material, perletakan bangunan, bentukan bangunan, nuansa tradisional, nuansa alam, bentukan fasad, dan lain-lain.



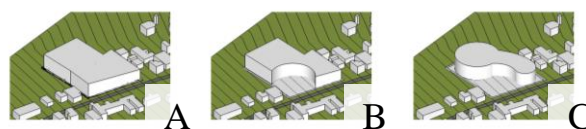
Gambar 2. 2. Konsep A Harmony in Contrast

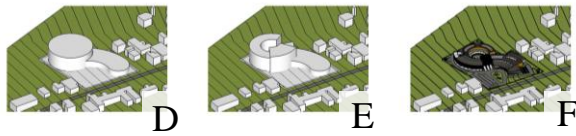
Berdasarkan data dari bangunan sekitar, maka didapat bahwa bangunan sekitar kebanyakan bangunan yang berbentuk geometris, bernuansa tradisional dan alam, dan kebanyakan material yang berwarna coklat. Sehingga berdasarkan konsep kekontrasan, maka bangunan ini akan berlandaskan dari bentuk yang dinamis dan nuansa yang modern. Kedua konsep ini akan menjadi dasar dalam memulai rancangan tapak dan bangunan, mulai dari pengolahan bentuk, pemilihan material, peletakan ruang, hingga fasad bangunan.

Perancangan

Bila dirangkum, proses transformasi rancangan adalah sebagai berikut (gambar 2.3.):

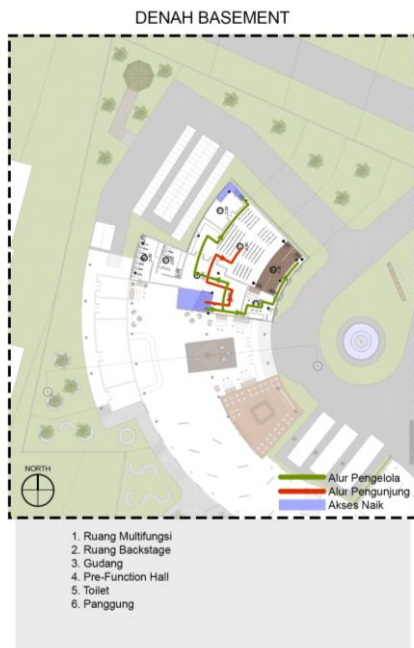
- A. Bentukan yang ada merupakan bentukan yang berasal dari bentukan site itu sendiri yang telah tersingkirkan dari garis GSB
- B. Pemberian cekungan pada bentukan untuk sirkulasi kendaraan masuk dan keluar sekaligus sebagai ruang penangkap
- C. Bentukan yang melingkar merespon terhadap pendekatan simbolik Topeng Malang yang ekspresif dan dinamis serta konsep kekontrasan yaitu berbeda dengan lingkungan sekitar
- D. Pemberian perbedaan ketinggian sehingga orang yang berlalu-lalang dapat melihat bangunan hingga kebelakang
- E. Pemberian node sebagai simbolis sebuah jamangan yang dapat digunakan untuk menarik minat masyarakat untuk datang
- F. Bentukan jadi setelah pengolahan ruang luar dan material dan fasad



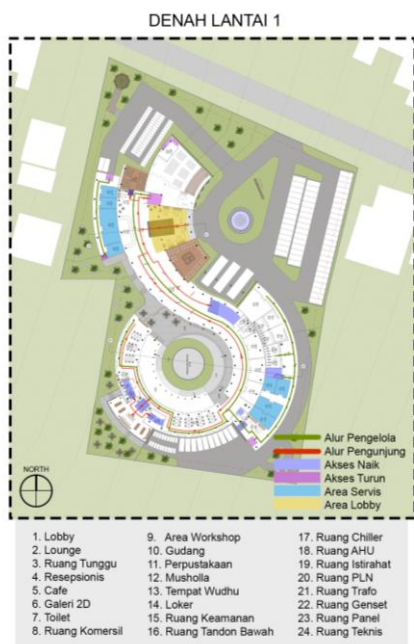


Gambar 2. 3. Transformasi rancangan

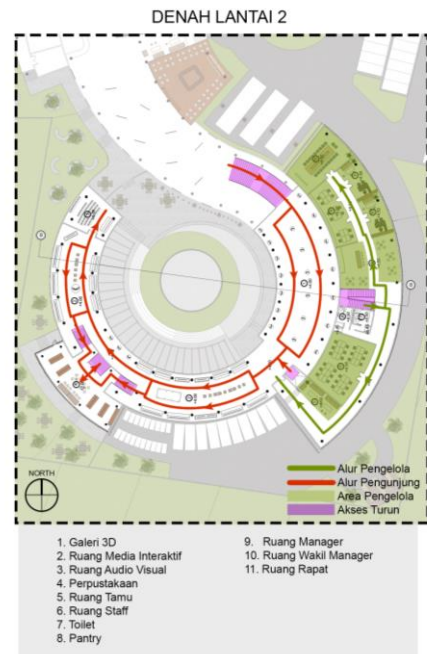
Sirkulasi dalam fasilitas eduwisata ini adalah sirkulasi sekuensial yaitu bertahap. Sirkulasi ini diterapkan pada pengunjung yang datang sehingga tidak hanya melihat-lihat Topeng Malang, namun pengunjung belajar secara bertahap. Sirkulasi ini berawal dari Galeri 2D, Galeri 3D, Media Interaktif, Audio Visual, Perpustakaan, *Workshop*, dan yang terakhir adalah pementasannya yang berada di panggung utama.



Gambar 2. 4. Sirkulasi basement



Gambar 2. 5. Sirkulasi dalam bangunan lantai dasar



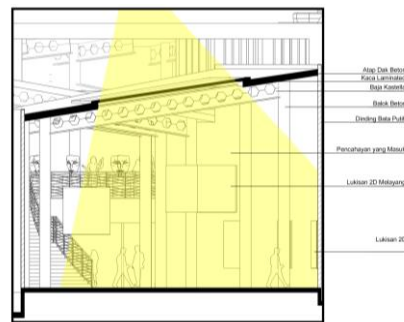
Gambar 2. 6. Sirkulasi dalam bangunan lantai 2

Pendalaman Desain

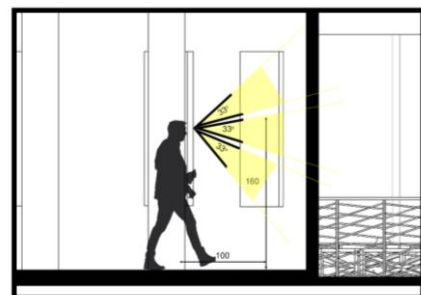
Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang pada setiap jenis edukasi yang diajarkan, untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan karakteristik pembelajarannya.

A. Galeri 2D

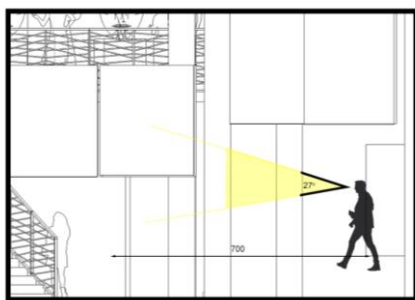
Galeri ini berisi lukisan-lukisan mengenai Topeng Malang. Lukisan ini terdapat pada dinding samping dan beberapa ada melayang pada tengah ruangan. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu sirkulasi pengunjung yang berada dibawahnya.



Gambar 2. 7. Pendalaman karakter ruang galeri 2D



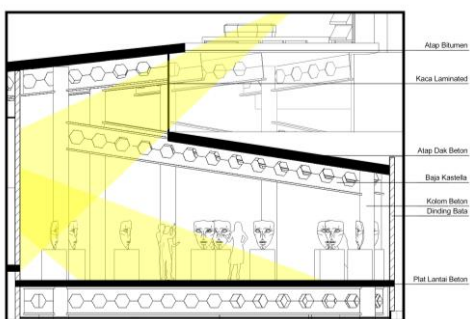
Gambar 2. 8. Jarak penglihatan manusia yang nyaman untuk lukisan samping



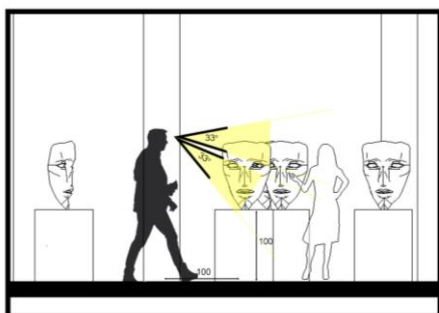
Gambar 2.9. Jarak pengelihatn manusia yang nyaman untuk lukisan tengah

B. Galeri 3D

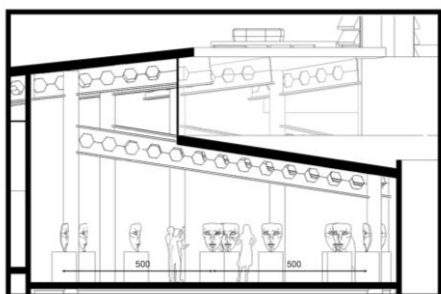
Galeri ini berisi Topeng Malang yang didapat dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga terdapat Topeng Malang yang ditemukan bertahun-tahun lalu yang terbuat dari emas dan Topeng Malang yang dibuat baru-baru ini yang terbuat dari kayu.



Gambar 2. 10. Pendalaman karakter ruang galeri 3D



Gambar 2. 11. Jarak pengelihatn manusia yang nyaman untuk perletakan display topeng

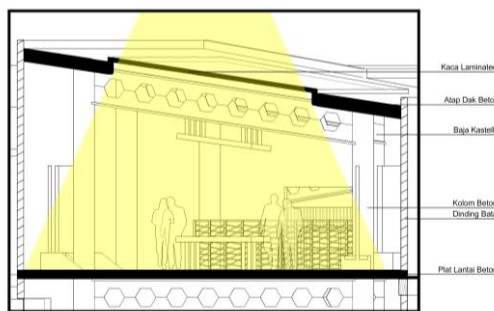


Gambar 2. 12. Jarak perletakan letak display topeng

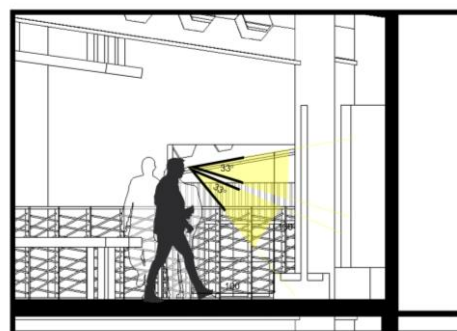
C. Media Interaktif

Media Interaktif ini berisi dengan teknologi yang dapat berinteraksi dengan pengunjung. Media interaktif ini berisi tentang berbagai macam inormasi mengenai Topeng Malang, mulai dari sejarahnya, fungsinya,

perkembangannya, cara membuatnya, dan lain-lain. Pengunjung yang datang dapat bermain dengan teknologi sambil belajar, sehingga pengunjung yang datang tidak bosan berkeliling dan melihat-lihat saja.



Gambar 2. 13. Pendalaman karakter ruang galeri 3D



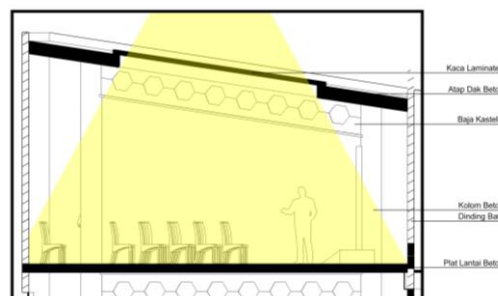
Gambar 2. 14. Jarak pengelihatn manusia yang nyaman untuk perletakan display



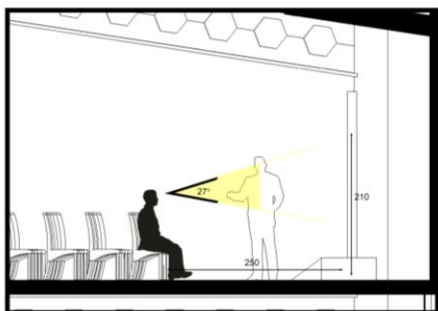
Gambar 2. 15. Jarak pengelihatn manusia yang nyaman untuk perletakan display tengah

D. Audio Visual

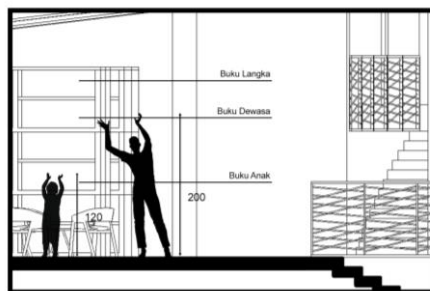
Audio Visual ini menampilkan cuplikan mengenai Topeng Malang. Pengunjung yang datang dapat duduk dan melihat cuplikan mengenai Topeng Malang dengan santai.



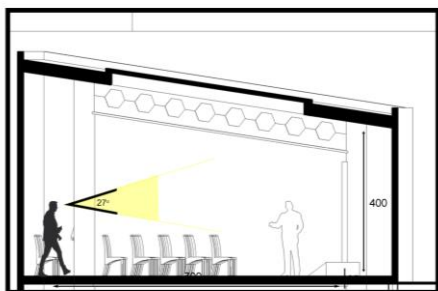
Gambar 2. 16. Pendalaman karakter ruang audio visual



Gambar 2. 17. Jarak pengelihatn yang nyaman bagi pengunjung baris terdepan



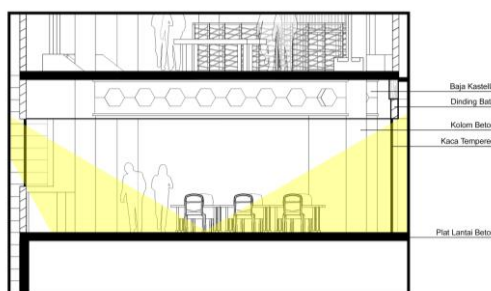
Gambar 2. 21. Perletakan buku berdasarkan tingkat keterbatasan dan umur



Gambar 2. 18. Jarak pengelihatn yang nyaman bagi pengunjung baris terbelakang

F. *Workshop*

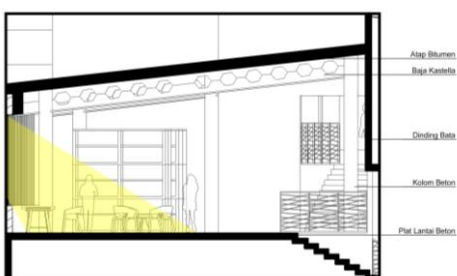
Area *Workshop* yang digunakan untuk membuat Topeng Malang mulai dari potongan kayu hingga jadi bentukn wajah, namun khusus anak kecil hanya bisa mengecat saja untuk alasan keamanan.



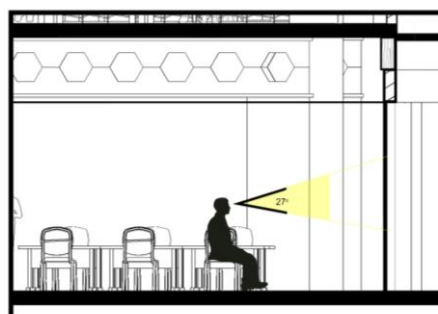
Gambar 2. 22. Pendalaman karakter ruang *workshop*

E. Perpustakaan

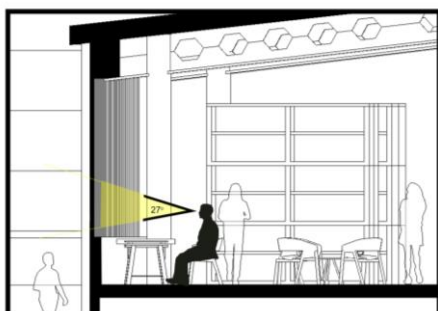
Perpustakaan ini berisi koleksi buku mengenai Topeng Malang mulai dari yang umum hingga yang terbatas. Buku yang umum dan bisa dibeli dimana saja diletakkan di bagian tengah kebawah sehingga anak kecil mudah mengakses. Untuk buku yang terbatas diletakkan di bagian atas dan hanya orang dewasa saja yang bisa mengakses sehingga tidak mudah rusak. Perpustakaan ini dilengkapi dengan fasilitas ruang baca *outdoor* jika pengunjung ingin tempat yang lebih tenang untuk membaca.



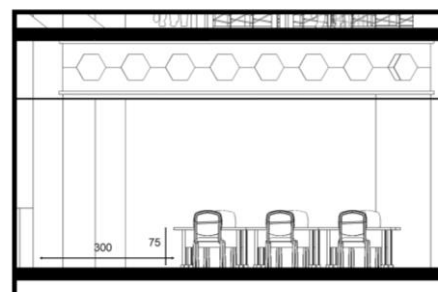
Gambar 2. 19. Pendalaman karakter ruang perpustakaan



Gambar 2. 23. Jarak pengelihatn orang yang duduk di ruang *workshop*



Gambar 2. 20. Jarak pengelihatn orang yang duduk di meja baca

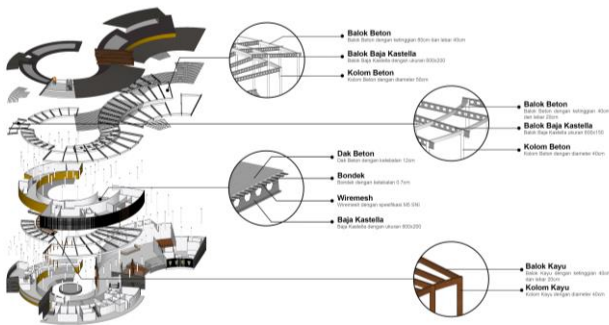


Gambar 2. 24. Jarak perletakan meja dan lebar sirkulasi

Sistem Struktur

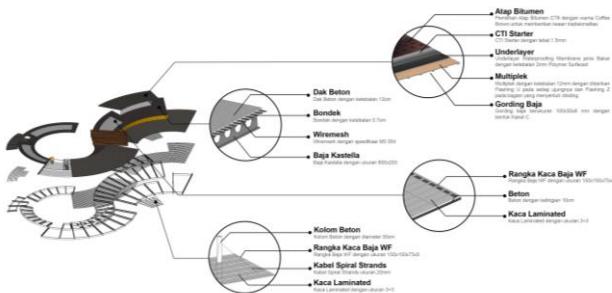
Sebagian besar struktur penopang bangunan ini menggunakan baja dan beton (gambar 2.25.). Beton dipakai untuk kolom dan balok dengan bentangan yang kecil, namun untuk bentangan yang panjang maka dipakailah baja kastella. Baja kastella ini dipilih karena

untuk memperkuat struktur dibutuhkan yang mampu menahan atap dak beton dengan bentangan yang cukup panjang dan berat yang minimum. Khusus untuk selasar *semi-outdoor* digunakan kolom dan balok kayu untuk memperindah bangunan serta memberi kesan yang alami pada pengunjung.



Gambar 2. 25. Elemen struktur kolom-balok

Material penutup atap yang digunakan adalah atap bitumen, atap beton, dan atap kaca (gambar 2.26.). Alasan digunakannya penutup atap bitumen karena atap bitumen ini dapat memberi kesan tradisionalitas. Penggunaan atap dak beton dan atap kaca ini adalah kombinasi yang dibutuhkan untuk memasukkan cahaya pada bangunan di dalam sehingga pengunjung yang berada di dalam tidak mengandalkan listrik.

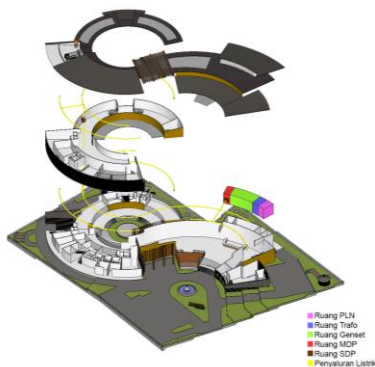


Gambar 2. 26. Elemen penutup bangunan

Sistem Utilitas

• **Sistem Utilitas Listrik**

Listrik yang digunakan bersumber dari 2 sumber listrik yaitu sumber dari PLN untuk sehari-hari dan Genset untuk digunakan ketika listrik dari PLN tidak mengalir. Ruang PLN, Trafo, Genset, Panel, dan MDP terletak dalam 1 lantai yang berdekatan sehingga memudahkan petugas PLN untuk melakukan cek rutin.



Gambar 2. 27. Sistem utilitas listrik

• **Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran**

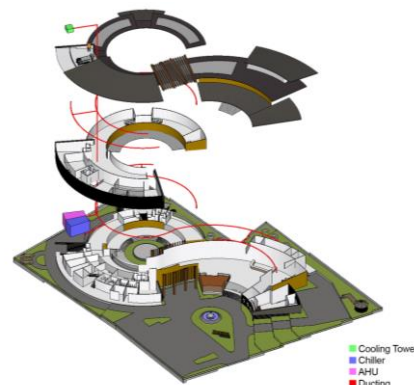
Terdapat 2 *septic tank* dan 2 sumur resapan untuk 2 area. Area pertama untuk air Kotor yang bersumber dari WC maupun area *workshop*. Untuk area kedua untuk air kotor yang bersumber dari multifungsi karena letaknya jauh dari sumber air kotor lainnya.



Gambar 2. 28. Sistem utilitas air kotor dan kotoran

• **Sistem Utilitas AC**

Sistem AC yang digunakan adalah sistem AC *Central*, hal ini dikarenakan cangkupan ruangan ber-AC yang cukup luas sehingga lebih mudah menggunakan AC *Central* daripada AC Biasa. Sistem AC *Central* yang digunakan adalah *Water Cooled Chiller System*, karena tidak membutuhkan outdoor unit terlalu banyak dan lebih efisien.



Gambar 2. 29. Sistem utilitas AC

• **Sistem Utilitas Air Hujan**

Peletakan bak kontrol terdapat disekitar bangunan dengan jarak 4m hingga 8m tergantung dengan bentuk bangunan itu sendiri. Air hujan turun mulai dari atap hingga bak kontrol dan kemudian disalurkan ke saluran kota.



Gambar 2. 30. Sistem utilitas air hujan

KESIMPULAN

Rancangan “Fasilitas Eduwisata Topeng Malang di Kota Batu” ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi karya Topeng Malang untuk lebih dikenal dan berkembang menandingi serta bersaing dengan pengaruh dari budaya modern dengan cara memberi tambahan edukasi bagi masyarakat Kota Malang dan sekitarnya. Sehingga melalui bentuk, fasad, dan warna dipilih berdasarkan kekontrasan dari bangunan sekitar kawasan area fasilitas eduwisata agar masyarakat yang melihat bangunan ini tertarik untuk datang mengunjungi fasilitas eduwisata ini dan mendapatkan suatu wawasan mengenai Topeng Malang.

Rancangan Fasilitas Eduwisata ini dilengkapi dengan café yang disediakan untuk pengunjung café agar dapat beristirahat dan menikmati pemandangan disekitar. Oleh karena itu dengan adanya fasilitas eduwisata ini sekali lagi diharapkan akan lebih meningkatkan wawasan mengenai Topeng Malang terutama bagi masyarakat Kota Malang dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsa, Christianna and Salim. (2017). *Perancangan Buku Kesenian Tentang Topeng Malangan di Kota Malang*. Diakses 10 Januari 2018 dari: <https://media.neliti.com/media/publications/84353-ID-perancangan-buku-kesenian-tentang-topeng.pdf>.
- Hadipradianto, Ridjal and Taufiqurraahman. (2015). *Transformasi Rupa Topeng Malangan Pada Perancangan Museum Seni Malang*. Diakses 10 Januari 2018 dari: <https://media.neliti.com/media/publications/109990-ID-none.pdf>.
- Hidayat, Robby. (2008). *Struktur, Simbol, dan Makna Wayang Topeng Malang*. Malang : Gantar Gumelar.
- Hidayat, Robby. (2008). *Wayang Topeng Malang*. Malang : Gantar Gumelar.
- Nugroho, Reza. (2015). *Sejarah Topeng Malangan*. Diakses 10 Januari 2018 dari: <https://mediacenter.malangkota.go.id/2015/06/sejarah-topeng-malangan>.